

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. (Zubaedi 2011:13). Dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik yang mampu mendidik dan melatih kearah yang lebih baik. Setiap guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Peran guru sangat penting dalam mempersiapkan anak didik untuk memasuki dengan keragaman perilaku.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap ,keratif dan bertanggung jawab. Dalam Amsal 1:7 dikatakan,” Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. Maksudnya adalah bagaimana supaya orang bisa

hidup sebagai orang yang baik dan saleh menurut kehendak Allah. Maknanya adalah sebagai panggilan kepada kita supaya mencari kebijaksanaan yang dikehendaki oleh Allah.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu mengembangkan karakter yang optimal atau pendidikan karakter adalah usaha untuk mendukung perkembangan peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, serta etos seluruh lingkungan (Zubaedi 2011:14).

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat manusia menghayati dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan melainkan dari hasil dan proses. Menurut Suyanto dalam Hamrin karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Hamrin 2012:43). Dalam melahirkan karakter anak yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan selain di bekali kecerdasan emosional rasanya juga memerlukan usaha penguatan aspek kecerdasan spritual. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik seperti, bertanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, disiplin, kesabaran, mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya (Agrea Siswanto 2003:69-91).

Dari pengamatan di sekolah SMP Parulian 1 Medan bahwa sebagian besar siswa karakternya kurang baik, karena kurangnya pelayanan ibadah dan pengajaran tentang Firman Tuhan kepada siswa sehingga siswa tidak dapat membedakan yang baik dan buruk, hal ini terlihat pada saat jam sekolah, ada yang cabut, tidak menghargai gurunya, disiplin siswa masih kurang, siswa suka bertengkar, berbohong dan sering mengucapkan kata-kata kotor. Dalam

Roma 12:2 dikatakan” Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah:apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

Guru dan struktur sekolah mempunyai peran penting dalam suatu persekutuan dengan Tuhan dalam meningkatkan karakter siswa. Hal inilah yang membuat bahwa betapa pentingnya ibadah itu bagi remaja-remaja. PAK adalah suatu usaha mempersiapkan manusia dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Kristen itu sendiri dan berfungsi untuk menumbuh kembangkan sikap dan perilaku manusia ( peserta didik) berdasarkan iman kristen dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan pengetahuan tentang PAK dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui yang baik dan apa yang tidak baik. PAK merupakan pendidikan yang sangat di perlukan dalam kehidupan orang Kristen, oleh karena itu PAK menyelenggarakan suatu ibadah. Dalam Ibrani 10:25 dikatakan: “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”. Dengan demikian bahwa lewat ibadah anak mampu mengabdikan diri kepada Tuhan melalui ibadah yang dilakukan, baik itu di keluarga, di sekolah, maupun di gereja.

Jadi kita melihat hal ini bahwa ibadah itu sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Dimana melalui kegiatan ibadah yang dilakukan baik itu di keluarga, di sekolah, maupun gereja, maka dengan sendirinya PAK itu juga akan lebih sempurna. Dan sebaliknya jika PAK itu tidak hadir didalam ibadah tersebut maka ibadah itu tidak akan bisa berjalan dengan baik, karena ibadah bagi orang Kristen itu tidak akan bisa terlepas dari Pendidikan Agama Kristen. Karena ibadah merupakan bagian dari PAK itu sendiri. Dengan kata lain melalui ibadah kita dapat

mengetahui sejauhmana seseorang itu memahami tentang Allah sebagai perwujudan dari teologinya dan dapat dikatakan juga gereja mengungkapkan imanya melalui ibadah. Dalam pendidikan Agama Kristen ibadah merupakan salah satu media komunikasi terhadap Allah.

Ibadah tidak hanya mencakup pengakuan, tetapi lebih jauh ibadah merupakan segenap sikap dan aktifitas yang dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan manusia kepada pencipta-Nya. Jadi ibadah bukan hanya ketaatan pasif tetapi ibadah adalah suatu bentuk ketaatan yang diungkapkan dan dilakukan, ibadah juga memiliki arti “pelayanan”

Para remaja perlu dilibatkan dalam kegiatan pelayanan ibadah tujuannya adalah:

1. Mendidik mereka untuk beribadah
2. Melibatkan para pelajara dalam perencanaan dan penyajian.
3. Menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa ( [Http://www](http://www), mengenalkan anak pada ibadah : Pukul 11.00).

Jadi ibadah bukanlah suatu kegiatan yang semata-mata hanyalah mendengarkan saja, tetapi berperan aktif dalam mengikuti ibadah. PAK merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Sehingga guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan pembina, pendidik yang menyampaikan injil bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi terlebih dalam keteladanan yang dinampakkan dalam hidupnya. Selain itu guru juga mempunyai tugas sebagai gembala umat yang bekerja tidak sebatas ruang dan jam kelas tetapi juga terlibat dalam kegiatan lain, di luar jam pelajaran. Kegiatan di luar jam pelajaran dapat berupa, ibadah, retreat rohani, konseling bagi siswa. Tujuannya adalah bukan hanya pengenalan atau pengetahuan tentang suatu agama melainkan peserta didik beriman kepada Tuhan bahkan mencapai pribadi yang dewasa dan utuh ( Andar Ismail 2009:163).

Namun pada kenyataannya, penulis mengamati bahwa perhatian guru dan pihak sekolah terhadap ibadah kepada siswa di kelas VIII SMP Parulian 1 Medan itu kurang, hal ini terlihat dari ibadah yang dilakukan itu sepertinya bersifat rutinitas. Ibadah yang dilakukan kurang memberikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa misalnya dari segi khotbah itu harus disesuaikan dengan pergumulan siswa dan pergaulan siswa dan juga dari nyanyian juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ibadah yang dilakukan di setiap hari Sabtu itu kurang efektif karena semua SD, SMP, SMA, SMK semua berkumpul untuk melakukan ibadah.

Adanya kerjasama antara guru dan pihak sekolah dalam pelayanan ibadah akan membuat kesan yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian pengaruh dari ibadah tersebut dapat meningkatkan karakter siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti **“Pengaruh Ibadah di Sekolah terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas VIII SMP Parulian 1 Medan T.A 2015/2016”**.

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup perlu dilakukan agar penulis lebih terarah dan fokus kearah yang hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu : “Pengaruh Ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa Kelas VIII SMP Parulian 1Medan 2015/2016 ”.

## **Variabel X**

Sub variabel yang akan dibahas:

1. Pengertian Ibadah

## 2. Ibadah yang Sejati

Menurut Abineno ada beberapa unsur-unsur dari ibadah yaitu:1. Khotbah ( pemberitaan Firman), 2. Nyanyian, 3. Doa, 4. Pengakuan iman, 5. Pembacaan Alkitab, 6. Persembahan jemaat ( Abineno 1986:6-8).

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih berfokus dan mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti, maka ruang lingkup masalah adalah:

1. Khotbah (Pemberitaan Firman), Pembacaan Alkitab
2. Doa, Pengakuan Iman
3. Nyanyian

Bahwa dalam Khotbah ( Pemberitaan Firman) terdapat juga Pembacaan Alkitab. Didalam doa juga terdapat Pengakuan Iman. Di sekolah SMP Parulian 1 Medan persembaha jemaat tidak ada.

### **Variabel Y yang akan di Bahas**

Menurut Agrea ( 2003:69) ada 6 indikator karakter :

- a. bertanggung jawab
- b. Rasa Hormat
- c. Kejujuran
- d. disiplin
- e. kesabaran
- f. Mencintai Tuhan dan mencintai ciptaan-Nya

Menurut Thomas Lickona dalam buku Hamrin karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini dimanifestasikan dalam tidandakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain ( Hamrin 2012:42).

Berorientasi dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka diketahui ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam penelitian ini adalah: tentang “Pengaruh Ibadah di Sekolah terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas VIII SMP Parulian 1 Medan T.A 2015/2016”.

### **C. Rumusan Masalah**

Sugiono “ rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang kan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data” (Sugiono 2009:55). Yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “Sejauh mana pengaruh Ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan ”. Secara rinci rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh khotbah (Pemberitaan Firman) terhadap peningkatan karakter peserta didik?
2. Sejauh mana pengaruh doa terhadap peningkatan karakter peserta didik?
3. Sejauh mana pengaruh nyanyian terhadap peningkatan karakter peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut Riduwan tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ( Riduwan 2010:6) .

Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh khotbah (pemberitaan Firman) terhadap peningkatan karakter peserta didik
2. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh doa terhadap peningkatan karakter peserta didik
3. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh nyanyian terhadap peningkatan karakter peserta didik

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah :

Manfaat khusus:

1. Untuk menambah wawasan tentang pengaruh ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter peserta didik.
2. Sebagai sarana untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Manfaat umum:

1. Sebagai bahan masukan kepada guru PAK dan calon guru PAK tentang pengaruh ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa.



2. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca di Universitas HKBP Nommensen
3. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diteliti dalam rangka ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa
4. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas adalah Pengaruh ibadah yang meliputi : Pemberitaan Firman, doa, nyanyian.

### **A.1 Pengertian Ibadah**

Dalam bahasa Inggris disebut *service* atau pelayanan yang dilakukan demi orang lain. Dalam bahasa Latin di sebut *Servus* artinya pelayanan adalah pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. kata *office* ( ibadah) dari bahasa Latin *Officium* artinya pelayan atau tugas juga digunakan untuk mengartikan suatu pelayanan ibadah. Dalam bahasa latin *cult* adalah istilah umum untuk ibadah. Dalam bahasa Inggris Worship yang artinya memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang ( James F White 2015:13).

Menurut Edi Suranta ibadah adalah perintah Tuhan (berdasarkan hukum taurat yang ke-4) yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sudah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Ibadah adalah tanda hormat yang diperagakan dalam bentuk ke gererja, berdoa, membaca Firman Tuhan, memuji Tuhan, memberi persembahan kepada Tuhan dan lain-lain ( Edi Suranta 2011: 139).

Dalam KBBI ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi laranga-Nya ( KBBI 1989:318).

Hoon dalam buku James F.White mengatakan bahwa, “ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya,” Atau suatu tindakan ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”. Melalui firman-Nya, Allah “menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia” ( James F White 2015:7 ).

Menurut Indrawan Eleas Ibadah adalah “ kegiatan manusia menyembah kepada Mahakuasa dengan hati yang tulus, bersih dan jujur dengan tujuan untuk menghormati (mengagungkan) dan menyenangkan yang Mahakuasa (Indrawaan Eleas 2007:3).

Menurut Abineno Ibadah jemaat adalah “ tempat” dimana Allah bertemu dengan jemaat dan jemaat bertemu dengan Allah. “Pertemuan” itu bukan hanya berlangsung dalam gedung gereja pada hari minggu saja. Pertemuan itu juga berlangsung di tempat-tempat lain di rumah, di sekolah dan tempat lainnya. Antar ibadah hari minggu dan ibadah hari-hari lainnya mempunyai hubungan yang erat (Abineno 1987:4).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah suatu perbuatan yang menunjukkan bakti manusia kepada Allah, sebagai orang yang sudah ditebus oleh Allah dalam diri Yesus dalam wujud pergi ke gereja, membaca Firman Tuhan, berdoa, memuji Tuhan dan memberi persembahan. Atau Ibadah adalah persekutuan antara umat dengan Tuhan. Yang bersekutu di sini bukan hanya jasmani tetapi juga pikiran, hati, dan jiwa kepada Tuhan. Ibadah tidak terbatas pada puji-pujian bersama dan pelayanan Firman, tetapi seharusnya diteruskan dan dijadikan sikap seluruh hidup. Ibadah harus menjadi pola hidup, sehingga terwujudlah apa yang dikatakan dalam Kol.3:17 “segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan dan perbuatan, lakukanlah itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”.

#### **A.1.2. Ibadah yang Sejati**

Ibadah tidak dimulai dari luar diri manusia, tetapi dari dalam. Ibadah yang sejati mengalir dari hati yang sudah dijamah oleh kasih karunia Allah. Supaya di situ terwujud ibadah yang sejati harus terjadi kelahiran rohani di dalam diri kita yang terdalam ( Sammi Tippit 1988:77).

Dalam Roma 12:1 yang berbunyi” karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenaan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”.

1. 'Demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu' dalam terjemahan lain kata menasihatkan adalah meminta dengan sungguh-sungguh. Bentuk permintaan ini menunjukkan bahwa yang diminta adalah sesuatu yang sangat penting dan serius. Permintaan Paulus yang disampaikan dengan sungguh-sungguh adalah berdasarkan kemurahan atau kebaikan Allah. Kemurahan adalah sifat Allah kepada manusia yang berdosa.
2. Yang diminta Rasul Paulus ialah supaya jemaat Roma mempersembahkan tubuh yang kudus sebagai ibadah yang sejati kepada Allah. Bagian ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu:
  - a. Mempersembahkan tubuh. Rasul Paulus tidak bermaksud mengatakan tubuh fisik saja melainkan perkataan, sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam istilah lain Rasul Paulus mengatakan bahwa yang harus kita persembahkan kepada Tuhan Yesus adalah hidup kita.
  - b. Kudus dan berkenaan kepada Allah. Persembahan kepada Allah haruslah Kudus, berbeda, spesial, dan sempurna. Maka, hidup kita yang berkenaan kepada Allah adalah hidup yang berkualitas, hidup yang lebih baik daripada hidup kebanyakan orang.
  - c. Ibadah sejati. Ibadah adalah pengabdian. Bila dikaitkan dengan agama, maka ibadah adalah pengabdian atau bakti kepada Tuhan Allah. Pengabdian atau bakti kepada Tuhan Allah adalah melakukan semua perintah-perintahNya dengan sebaik-baiknya. Tuhan Yesus sudah memberikan banyak perintah untuk kita lakukan. Maka, untuk dapat mengabdikan kepada-Nya kita harus melakukan perintah-Nya itu dengan segenap hati dan kekuatan kita. Jadi ibadah yang sejati ialah pengabdian yang sesuai ukuran yang diinginkan oleh Tuhan Yesus Kristus ( Edi Suranta 2011:119 ).

Jadi Ibadah sejati adalah hidup kita: hidup kita seluruhnya, hidup kita seperti yang kita hidupi tiap-tiap hari di dunia ini, jadi bukan saja pada hari minggu minggu, tetapi terutama pada hari senen sampai dengan hari sabtu ( Abineno 1974:20).

Adapun yang menjadi unsur-unsur dalam ibadah adalah:

### **1. Khotbah (Pemberitaan Firman)**

Istilah dari khotbah adalah “*homilia*” artinya ‘percakapan yang akrab’ percakapan antara orang-orang yang bersaudara ( bnd Luk 24:1; Kis 20:11). *Homilia* bukan suatu monolog tetapi suatu dialog: antara Allah dengan jemaat. Di dalam Khotbah jemaat harus merasa “disapa” ( Abineno 2003:218). Yang diharapkan jemaat dalam khotbah adalah suatu nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang mereka dapat untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup ( Abineno 1986:3). Pemberitaan Firman adalah pemberitaan yang ditujukan kepada dunia, yaitu dunia bangsa-bangsa. Ia berlangsung di dalam dunia dan ia adalah suatu perjuangan untuk keselamatan dunia ( Abineno 1986:216). Pemberitaan firman juga merupakan proklamasi keselamatan Kerajaan Allah oleh penyaksian pelayanan dan persekutuan. Ia adalah undangan Allah kepada manusia untuk menerima keselamatan itu dan masuk kedalam kerajaan-Nya ( menyerahkan diri di bawah pemerintahan-Nya) ( Abineno 1974:41). Dalam ibadah-ibadah kita khotbah menempati tempat yang sentral. Ia dianggap sebagai unsur ibadah yang paling penting. Makna Khotbah erat sekali, terkait pada sentralitas Kitab Suci. Khotbah adalah bentuk komunikasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah merupakan hal yang sentral dalam proses itu. Pengkhotbah

berbicara atas nama Allah, dari Kitab Suci, oleh otoritas, kepada jemaat ( James F White 2015:157).

Khotbah tidak dapat terjadi tanpa pendengaran. Jemaat yang dapat mendengarkan dan menanggapi khotbah adalah bagian yang dibutuhkan dari khotbah. Berkhotbah adalah terikat kepada isi Alkitab walaupun dia bebas menyaksikannya. Di dalam menyampaikan khotbahnya ia harus mengadakan kontak kepada pendengarnya. Pengkhotbah juga harus memahami siapa yang hadir/yang mengikuti ibadah tersebut ( A.A Sitompul 145).

Dalam PL Persekutuan Synagoge mereka selalu menekankan khotbah dalam bentuk imperatif (suruhan) yang berorientasi kepada pembacaan kitab-kitab Perjanjian Lama serta menjelaskannya.

Dalam PB ada beberapa jenis atau tipe Khotbah:

1. Mengajar ( Gal 6:6; 2 Tim 2:2)
2. Menuntun Kepercayaan ( Kis 8:32-37; Kol 1:6)
3. Mengingat ( Why 1:1-3)
4. Menghibur ( Kis 27:22)
5. Bersaksi tentang hidup Yesus ( Kis 2:32)
6. Pengakuan Iman Percaya ( 1 Tim 6:12 Ibr 3:1) ( A.A Sitompul 142).

Abineno mengatakan: Pemberitaan Firman (khotbah) bukanlah pidato atau ceramah agama. Pemberitaan firman adalah wahana yang Tuhan pakai untuk menyampaikan Firman-Nya kepada jemaat yang berkumpul dalam ibadah. Pengkhotbah seperti yang dikatakan oleh Luther adalah “mulut” Allah dalam pemberitaan itu. Karena itu apa yang ia beritakan dalam khotbahnya itu bukan pendapat atau pandangannya sendiri, tetapi kehendak Allah, seperti yang dikatakan oleh nats khotbah yang ia gunakan. Dan kehendak Allah itu ia tidak sampaikan dalam bahasa ilmiah kepada anggota-anggota jemaat, tetapi dalam bahasa yang sederhana yang mereka semua pahami ( Abineno 1987:1).

Dalam ibadah pengkhotbah terpancung untuk memberitakan Firman Allah. Khotbah sebagai cara dan bentuk pemberitaan Firman bukanlah pertama-tama pekerjaan manusia tetapi

pekerjaan Roh. Firman Allah, yang pengkhotbah harus sampaikan kepada jemaat itu, bukan hanya perkataan saja, tetapi juga perbuatan.

## **Pembacaan Alkitab**

Pembacaan Alkitab adalah suatu unsur tetap dari ibadah. Maksud pembacaan Alkitab ialah supaya Firman, yang dibacakan itu diterangkan, dijelaskan, kepada jemaat dalam ibadah. Karena itu bagian Alkitab yang dibacakan itu harus erat hubungannya dengan nas khotbah ( Abineno 1987:38). Tanpa pimpinan Roh Kudus Firman yang dibacakan maupun di beritakan tidak dapat dipahami dengan baik.

Hubungan yang erat antara bagian Alkitab yang dibacakan dan nats khotbah yang diberikan sangat kuat ditekankan oleh para reformator, baik oleh Luther maupun oleh Calvin. Sesuai dengan itu Micron menasihatkan: pengajaran, nasihat, pembangunan dan penghiburan dari pelayan-pelayan Firman harus didasarkan atas nas (= perikob) yang dibacakan.

## **2. Doa**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia doa adalah permohonan, harapan, puji-pujian kepada Tuhan ( Muhammad Ali 84). Doa adalah keterlibatan dan partisipasi yang melibatkan diri dengan sejarah, yang berbarengan dengan keterlibatan dalam partisipasi di dalam Tuhan. Atau doa adalah pemujaan Tuhan Allah, yang telah bertindak di dalam sejarah demi keselamatan kita. Ucapan syukur yang bertalian dengan sikap tobat beralih menjadi permohonan dan permintaan dan menjadi tindakan penyerahan diri ( W.B Sidjabat 1980:74). Doa juga merupakan komunikasi iman yang secara langsung kita panjatkan kepada Tuhan yang didalamnya kita mengucap syukur atas berkat dan anugrah yang telah kita dapat dan juga menyerahkan pergumulan kita kepada Dia

dengan memohon campur tangan-Nya. Doa pada hakikatnya perjumpaan dialogis antara Allah dengan manusia.

Abineno mengatakan: unsur-unsur doa adalah permohonan, syafaat, ucapan syukur dan pujian. Dalam permohonan merupakan inti dari doa. Didalam meminta (memohon) jemaat memperlakukan Allah, sebab dengan berbuat demikian ia mengakui kemiskinan, dan ketidaksanggupannya dan mengharapkan segala sesuatu daripadaNya saja. Jemaat boleh meminta segala sesuatu kepada Tuhan Allah, tetapi apa yang ia minta itu bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Dalam doa Bapa kami Tuhan Yesus mengajarkan contoh doa syafaat. Kata “kami” dalam doa itu mengenai murid-murid yang memintanya dari Tuhan. Ucapan syukur erat hubungannya dengan permohonan ( Filipi 4:6) yang bunyinya “janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah segala kehendakmu kepada Tuhan Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Seperti yang kita bahas bahwa permohonan adalah inti dari doa tetapi tujuannya ialah pengudusan nama Allah ( Yes 6:3). Pujian adalah suatu bentuk lain dari ucapan syukur, sebab itu keduanya sering dipakai dalam arti yang sama. Sambil memuji jemaat mengucapkan syukur kepada Tuhan dan pengucapan syukurnya itu ia persembahkan kepadaNya dalam bentuk pujian (Abineno 1960:58).

Dari segi pelaksanaannya doa terbagi menjadi 2 yaitu: doa bersama dan doa pribadi ( Indrawan Eleas 2007:145).

## 2.1 Doa bersama

Doa bersama merupakan persekutuan doa yang dihadiri oleh banyak orang.

Contoh:

1. Sejak lahirnya jemaat mula-mula kita temui sebagai persekutuan yang terus menerus hidup dalam permintaan doa ( Kis 2:42). Dalam Kis 1:14 kita baca bahwa mereka sekalian bersatu dan sehati dalam doa dan permohonan dan pasal 4 dikatakan bahwa mereka serentak menaikkan suaranya kepada Allah untuk memuji dan mengucapkan syukur kepadaNya (ayat 24). Dalam Kis 16 kita baca bahwa orang-orang di Filipi pergi berkumpul disuatu tempat dimana pertemuan doa biasa diselenggarakan ( ayat 13 dan 16) ( Abineno 1960:57 ).



2. Di rumah Maria, ibu Markus diadakan sebuah persekutuan doa. Jumlah orang yang berdoa dilaporkan cukup banyak ( Kis 12:12). Mereka bersekutu bersama-sama untuk mendoakan Petrus yang di penjara. Muzijat terjadi. Malaikat Tuhan membebaskan Petrus dari penjara.
3. Persekutuan bersama di Antiokhia. ( Kis 13:1-3) agaknya persekutuan doa mereka bertujuan agar pelayanan misi dapat dikembangkan di tempat-tempat lain yang perlu dijangkau dengan Injil Kristus.

## 2.2. Doa Pribadi

Doa pribadi adalah doa yang dilakukan secara individu/satu orang saja. Alkitab memuat contoh—contoh doa pribadi:

- a. Daud sering berdoa secara pribadi. Ia berdoa pada pagi hari, siang hari, dan petang ( Mzm 55:18).
- b. Yeremia berdoa dengan berlinang air mata. Hatinya hancur menyaksikan umat-Nya berdosa pada Tuhan.
- c. Daniel, seorang hamba TUHAN berdoa tiga kali sehari (Dan 6:11). Daniel berdoa bukan hanya saat menghadapi masalah atau kesulitan.
- d. Yesus. Alkitab mencatat Yesus berdoa sebelum matahari terbit ( Mrk 1:35), siang hari ( Luk 4:42), pada malam hari ( Luk 6:12). Yesus juga terbiasa berdoa di taman Getsemani. Di satu sisi Yesus berdoa secara pribadi untuk memelihara hubungan dan persekutuan-Nya dengan Bapa. Di sisi yang lain untuk memberi contoh kepada pengikut-Nya.
- e. Rasul Paulus. Alkitab menyatakan "Aku selalu mengingat kamu dalam doaku" ( Ef 1:16). Dalam suratnya kepada jemaat Filipi ia menulis " dan setiap kali aku berdoa untuk kamu

semua, aku selalu berdoa dengan sukacita ( Flp 1:14). Di sini terlihat bahwa Rasul Paulus tiada hari tanpa berdoa ( Indrawan Eleeas 2007:155).

### 2.3. Teknik Doa

1. Kita berbicara tentang teknik untuk menjadi tenang, membawa diri kita diri kita dalam bentuk keheningan, sehingga suara Tuhan dapat didengar.
2. kita dapat berbicara tentang teknik mempersiapkan diri kita secara positif untuk berjumpa dengan Tuhan ( Thomas Green 1988:61).

### **Pengakuan iman**

Mengaku iman ialah mengucapkan apa yang kita percayai, bukan yang ada pada kita atau apa yang kita pikirkan. Mengaku iman artinya menyanggahkan atau mengaminkan dengan diri (=aku) seluruhnya. Mengaku itu sesungguhnya bukan hanya perkara akal atau otak saja tetapi suatu perbuatan praktis, yaitu perbuatan yang dilakukan manusia dengan seluruh eksistansinya. orang yang mengaku ialah orang yang mempertaruhkan hidupnya sebagai taruhan (=tanggungan, jaminan) untuk barang atau orang yang ia akui.

Mengakui Yesus sebagai Tuhan artinya mengakui bahwa Ia adalah satu-satunya kebenaran hidup kita. pengakuan Iman menunjuk ke Alkitab yang adalah satu-satunya sumber pernyataan Allah dan kebenarannya. Pengakuan Iman bukanlah dogmatika, dan bukanlah juga rangkuman isi Alkitab sebab ia tidak mengandung segala sesuatu yang dapat kita baca dalam PL dan PB ( Abineno 1986:129).

### **3. Nyanyian**

Nyanyian berarti suara yang berlagu, berirama, dan mengandung suatu arti dan makna tertentu. Nyanyian adalah bentuk yang paling penting, dimana iman kesaksian dan puji-pujian

jemaat dapat diungkapkan ( Abineno 1986:4). Pada satu pihak nyanyian merupakan pemberitaan, di pihak lain nyanyian merupakan alat yang diberikan kepada jemaat untuk “menjawab” pemberitaan itu dalam bentuk puji-pujian dan pengucapan syukur. Dalam nyanyian juga terpancar dari pemberitaan dalam bentuk homologia. Nyanyian dan pengakuan erat terjalin ( Abineno 2003:221). Nyanyian adalah suatu alat pelayanan jemaat. Sebagai alat pelayanan jemaat ia tidak sama dengan nyanyian-nyanyian lainnya. Ia mempunyai kriteria-kriteria sendiri yaitu:

1. Nyanyian adalah jawaban, ucapan syukur atau puji-pujian jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus.
2. Nyanyian bukan hanya jawaban jemaat atas perbuatan-perbuatan Allah yang besar, tetapi ia juga adalah pemberitaan tentang perbuatan-perbuatan itu.
3. Nyanyian tidak boleh digunakan hanya di dalam ruangan tetapi juga di luar, di dalam dunia ( Abineno 2003:89).

Ada 2 alasan mengapa jemaat bernyanyi:

1. Alasan aklamasi. Jemaat bernyanyi karena hendak memberikan jawaban iman (berupa puji-pujian/ucapan syukur) atas karya penyelamatan yang sudah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus.
2. Alasan proklamasi. Jemaat juga hendak memberitakan ( memberi kesaksian) kepada orang-orang lain di sekitarnya tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dengan memuji Allah secara serentak atas karya keselamatan yang dikerjakannya didalam Yesus kristus ( Mawane 2004:25).

### **3.1. Peran Nyanyian dalam ibadah**

Menurut Mawene peran nyanyian adalah a). Mengungkapkan aklamasi jemaat kepada Tuhan atas kasih dan kemurahan-Nya baik yang bersifat doa (nyanyian doa), ucapan syukur, ungkapan puji-pujian kepada Tuhan atau perbuatan tekad iman untuk menaati perintah Tuhan dan hidup senantiasa dengan Tuhan

b). Merupakan respon jemaat atas pemberitaan firman Tuhan, baik yang dibacakan (pembacaan Alkitab), maupun yang diulas (khotbah).

c). Menegaskan aspek kesaksian jemaat baik kepada sesama peserta ibadah maupun kepada semua orang lain yang mendengarkan puji-pujian itu untuk ikut mengimani dan memuliakan Tuhan.

d). Membangun suasana peribadahan yang diperlukan bagi pemberitaan firman dan bagi doa yang hendak dinaikkan kepada Tuhan (Mawane 2004:45).

### **3.2. Tujuan Nyanyian**

Nyanyian pendahulu/pembuka haruslah nyanyian puji-pujian, yaitu nyanyian untuk memperluliakan serta mengucapkan terima kasih kepada Allah. Jangan dimulai dengan nyanyian penghiburan atau nyanyian kesusahan. Sebab jika kita memulai dengan nyanyian pujian, maka itu berarti bahwa alamat si nyanyian tersebut bahkan ibadah tersebut adalah Allah. Dan sebaliknya nyanyian penutup haruslah nyanyian haruslah nyanyian yang mengandung makna ikrar antara anggota jemaat dengan Tuhan Allah-nya sendiri (A.A Sitompul 1993:109).

## **A.2 Peningkatan Karakter Peserta Didik**

### **A.2.1. Pengertian Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesian karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak (Saptono 2011:17). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus dan lain-lain dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek (Zubaedi 2011:12). Menurut Igea Siswanto karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat (Igea Siswanto 2013:3). Karakter tersusun dari 3 bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku

moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati dan pembiasaan dalam tindakan.

Menurut Tadkiroatum Musfiroh dalam Hamrin karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan ( Hamrin 2012:43).

Jadi menurut penulis karakter adalah serangkaian sikap manusia yang akan mempengaruhi perilaku/tingkah laku manusia itu sendiri.

#### **A.2.2. Karakter yang Perlu Ditumbuhkan Kepada Peserta Didik**

a) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti memahami dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Bertanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang ( kewajiban positif). contohnya: 1) menepati janji, 2) melakukan pekerjaan dengan sebaikbaiknya, 3) meminta maaf jika melakukan kesalahan, 4) tidak mencari-cari alasan untuk mempersalahkan orang lain atas kegagalan saya.

b) Rasa hormat. Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam 3 bentuk yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup.

c) Kejujuran yang meliputi: selalu berkata benar, mengakui kesalahan, tidak menipu atau mencuri, tidak memutar balikkan fakta.

- d) Disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Disiplin mempunyai kegunaan tersendiri yaitu membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak didik bertingkah laku baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, dengan pola disiplin dapat menyadarkan anak bahwa dengan bebasnya anak harus mengubah sikap tingkah laku yang baik dan benar dalam diri masing-masing.
- e) Kesabaran berarti menerima masalah atau situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu cepat selesai contohnya: 1) terus berusaha sampai berhasil, 2) memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya, 3) tidak mengeluh jika keinginan tidak terpenuhi.
- f) Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya contohnya dengan: 1) taat kepada perintah Tuhan, 2) menyayangi ciptaan Tuhan, 3) tidak merusak lingkungan.

### **A.2.3 Mengembangkan Karakter Kristen Yang Kuat Sebagai Proses Seumur Hidup**

Satu hal yang pasti, karakter tidak pernah terbentuk secara instan, apalagi dalam satu malam. Membangun karakter memerlukan waktu dan sikap dasar yaitu kesediaan untuk belajar dan berubah. Banyak orang menginginkan untuk mampu secepat-cepatnya mengatasi masalah dalam memperbaiki karakter. Pada dasarnya, karakter yang kokoh dibentuk di atas landasan pengalaman, disiplin diri, dan dedikasi.

Karakter Kristen dibentuk sebagai hasil perjumpaan dengan kebenaran Alkitabiah yang menembus kedalam hati. Hal itu hanya mungkin terjadi jika seseorang belajar firman Allah, merenungkan firman Allah itu dengan segala makna dan penerapannya. Merupakan fakta yang terbukti bahwa doktrin (pengajaran firman Tuhan) mempengaruhi karakter. Apa yang dipercayai seseorang sangat besar mempengaruhi perbuatannya. Jika seseorang menerima dan mengikuti

ajaran yang sehat maka ajaran itu akan menghasilkan karakter ilahi dan karakter Kristus. Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (1 Timotius 4:13,16) ( [Http// WWW](http://WWW), mengembangkan karakter Kristen pukul 20.00 WIB ).

#### **A.2.4 Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

##### **1. Keluarga**

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan anggota keluarga. Karena pendidikan pertama yang didapatkan anak berasal dari keluarga. Pendidikan keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen, terhadap nilai dan moral. Menurut Gunadi ada 3 peran utama yang dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak: 1) berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter. 2) menjadi panutan yang positif bagi anak. 3) mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan ( Zubaedi 2011:144). Banyak sifat dan kebiasaan yang kita dapatkan dari keluarga, yang akan membentuk karakter itu sendiri. Dengan kehadiran pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak, pada dasarnya akan berdampak baik pada anak seiring dengan perkembangan anak tersebut. Akan tetapi jika si anak mendapatkan pola asuh dalam lingkungan keluarga yang bersifat otoriter, dengan tidak memberikan kebebasan bagi anak dalam mengembangkan potensinya akan berpengaruh pada karakter anak di masa depan.

Dalam kitab Ulangan 6:7 dikatakan, “Haruskah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau

berbaring, dan apabila engkau bangun”. Orang tua harus senantiasa memberikan nasehat, bimbingan kepada anak sehingga anak suatu saat kelak menjadi orang yang bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, serta mengasihi Tuhan Allahnya.

## **2.Lingkungan Sekolah**

Di sekolah pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu menididik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pembentukan karakter siswa bukanlah tugas pendidik semata, tetapi komponen dari sekolah itu juga, baik kepala sekolah, guru BP. Sikap guru yang bijak dan adil lazimnya dapat membangun potensi, sikap positif dan percaya diri murid. Sikap positif, penghargaan dan penerimaan yang menggembirakan dari teman akan membantu murid merasa tenang dan nyaman mengikuti aktivitas belajar sehingga berprestasi ( Zubaedi 2011:164).

Lingkungan sekolah lebih menekankan pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat sehingga peserta didik dapat menempatkan diri dimanapun dia berada dan bagaimana sikap yang baik, sopan dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua.

## **3. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat tempat kita bertumbuh menanamkan dan memberikan nilai hidup. Secara sadar atau tidak, masukan itu terbawa pada diri kita. Cara bertutur kata, dan berkomunikasi, pendidikan, kerohanian dan nilai seks dan perkawinan kita pelajari dari masyarakat tempat kita



bertumbuh. Sehingga jika anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak mempunyai karakter yang baik maka dia juga kemungkinan besar akan terpengaruh. Tetapi jika anak berada dalam lingkungan yang sehat maka ia juga bertumbuh dalam karakter yang baik.

#### **4. Media massa**

Peran media dalam membentuk sikap dan perilaku orang semakin besar dewasa ini. Banyak orang jadi bermental penonton atau bersikap pasif karena pengaruh TV. Tayangan konsumerisme membangkitkan gairah pemirsanya untuk membeli barang-barang yang sebenarnya bukan kebutuhan, melainkan hanya buah keinginan. Kebebasan mengakses informasi melalui internet dewasa ini ikut serta memengaruhi gaya hidup orang banyak ( B.S Sijabat 2011:40).

#### **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian ( Riduwan 2010:34). Untuk menguji kebenaran, sejauh mana pengaruh ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter peserta didik, maka kerangka konseptual ini akan membahas tentang:

##### **1. Khotbah ( Pemberitaan Firman)**

Di dalam Khotbah jemaat harus merasa “disapa”. Yang diharapkan jemaat dalam khotbah adalah suatu nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang mereka dapat untuk

menghadapi persoalan-persoalan hidup. Pemberitaan Firman adalah pemberitaan yang ditujukan kepada dunia, yaitu dunia bangsa-bangsa. Ia berlangsung di dalam dunia dan ia adalah suatu perjuangan untuk keselamatan dunia. Pemberitaan firman juga merupakan proklamasi keselamatan Kerajaan Allah oleh penyaksian pelayanan dan persekutuan. Ia adalah undangan Allah kepada manusia untuk menerima keselamatan itu dan masuk kedalam kerajaan-Nya (menyerahkan diri di bawah pemerintahan-Nya). Dengan demikian adanya hubungan antara khotbah (Pemberitaan Firman) terhadap peningkatan karakter peserta didik.

## 2. Doa

Doa adalah pemujaan Tuhan Allah, yang telah bertindak di dalam sejarah demi keselamatan kita. Doa juga merupakan komunikasi iman yang secara langsung kita panjatkan kepada Tuhan yang didalamnya kita mengucapkan syukur atas berkat dan anugerah yang telah kita dapat dan juga menyerahkan pergumulan kita kepada Dia dengan memohon campur tangan-Nya. Dengan demikian adanya hubungan antara doa terhadap peningkatan karakter peserta didik.

## 3. Nyanyian

Nyanyian adalah bentuk yang paling penting, dimana iman kesaksian dan puji-pujian jemaat dapat diungkapkan. Pada satu pihak nyanyian merupakan pemberitaan, di pihak lain nyanyian merupakan alat yang diberikan kepada jemaat untuk “menjawab” pemberitaan itu dalam bentuk puji-pujian dan pengucapan syukur. Dengan demikian adanya hubungan antara nyanyian terhadap peningkatan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, paradigma penelitiannya dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini :

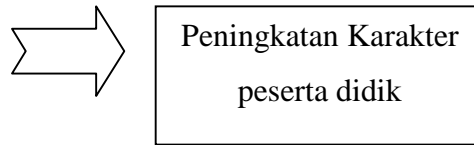
Variabel Bebas (X)

Variabel (Y)

(Independent Variabel)

(Dependent Variabel)

1. Khotbah (pemberitaan Firman)
2. Doa, Pengakuan Iman
3. Nyanyian



Keterangan:

gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. Adanya hubungan antara khotbah (Pemberitaan Firman) dengan peningkatan karakter siswa.
2. Adanya hubungan antara doa, Pengakuan Iman dengan peningkatan karakter siswa.
3. Adanya hubungan antara nyanyian dengan peningkatan karakter siswa.

### **C. Kerangka Hipotesis**

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Maka hipotesis awal, sebagai dugaan sementara dari rencana pelaksanaan penelitian ini adalah : “Terdapat Pengaruh Signifikan dari ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter Peserta Didik Kelas VIII SMP Parulian 1 Medan”.

#### **A. Hipotesa Kerja**

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Khotbah (Pemberitaan Firman) terhadap peningkatan karakter Peserta didik kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara doa terhadap peningkatan karakter peserta didik kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara nyanyia terhadap peningkatan karakter peserta didik kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **B. Hipotesis Umum**

Hipotesis umum :

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan T.A 2015/2016

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Defenisi Operasional**

##### **variabel X**

##### 1. Khotbah (Pemberitaan Firman)

Dalam PB ada beberapa jenis atau tipe Khotbah:

- 1). Mengajar, 2). Menuntun Kepercayaan, 3). Mengingatkan,
- 4). Menghibur, 5). Bersaksi tentang hidup Yesus,
- 6). Pengakuan Iman Percaya

Maksud pembacaan Alkitab ialah supaya Firman, yang dibacakan itu diterangkan, dijelaskan, kepada jemaat dalam ibadah. Karena itu bagian Alkitab yang dibacakan itu harus erat hubungannya dengan nas khotbah. Tanpa pimpinan Roh Kudus Firman yang dibacakan maupun di beritakan tidak dapat dipahami dengan baik.

##### 2. Doa

. Doa adalah permohonan, harapan, puji-pujian kepada Tuhan. unsur-unsur doa adalah permohonan, syafaat, ucapan syukur dan pujian. dari segi pelaksanaannya doa terbai menjadi 2 bagian: 1) doa umum 2) doa khusus. Teknik Doa 1) tenang, membawa diri kita diri

kita dalam bentuk keheningan, sehingga suara Tuhan dapat didengar. 2) mempersiapkan diri kita secara positif untuk berjumpa dengan Tuhan.

Mengaku iman ialah mengucapkan apa yang kita percayai, bukan yang ada pada kita atau apa yang kita pikirkan. Mengaku iman artinya menyanggahkan atau mengaminkan dengan diri (=aku) seluruhnya

### 3. Nyanyian

Nyanyian mempunyai kriteria-kriteria sendiri yaitu:

- a. Nyanyian adalah jawaban, ucapan syukur atau puji-pujian jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus.
- b. Nyanyian bukan hanya jawaban jemaat atas perbuatan-perbuatan Allah yang besar, tetapi ia juga adalah pemberitaan tentang perbuatan-perbuatan itu.

### **variabel Y.**

Karakter adalah serangkaian sifat-sifat seseorang yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Karakter yang perlu ditumbuhkan kepada peserta didik

- a) Bertanggung jawab, b) Rasa hormat, c) Kejujuran, d) Disiplin,
- e) Kesabaran, f) Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di VIII SMP Parulian 1 Medan. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian adalah :

1. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal sehingga akan lebih mempermudah dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya, dan tenaga.
2. Ingin mengetahui ibadah di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan.

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2016. Dalam jangka waktu tiga bulan tersebut peneliti melakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran angket yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrumen dan setelah itu, peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya.

### **C. Jenis Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada yang dikatakan oleh Arikunto populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto 2010:173). Dari kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan tahun ajaran 2015/2016, sebanyak 120 orang siswa.

**Tabel 3.1**

**Keadaan Populasi Kelas VIII**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII 1	20	16	36
VIII 2	18	24	42
VIII 3	25	17	42
Jumlah			120

## 2. Sampel Penelitian

Arikunto mengemukakan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dai 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih ( Arikunto 2010:174). Berdasarkan pendapat tersebut, siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan berjumlah 120 orang, maka populasi 25% dari 120 dijadikan wujud sampel sebanyak 30 orang.

**Tabel 3.2**

**keadaan Sampel Dikelas VIII**

Laki-laki	12
Perempuan	18
Jumlah	30

## E. Instrumen Penelitian

Arikunto menyatakan bahwa ada bermacam–macam metode atau pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi (Arikunto 2010: 193-201). Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto mengemukakan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Sangat banyak”, “selalu”, “sangat setuju”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Banyak”, “sering”, “setuju”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Sedikit”, “jarang”, “kurang setuju”, diberi nilai 2.
4. “sangat sedikit dan sedikit sekali”, “sangat jarang”, “sangat kurang setuju”, diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda

(Arikunto 2010:284-285).

**Tabel 3.3**

**Kisi – Kisi Angket Variabel ibadah di sekolah (Variabel X)**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Ibadah di	1. Khotbah	1. Mengajar.	1,	2



sekolah (Variabel X)	(pemberitaan Firman)	2. Menuntun Kepercayaan.	2,3	2
		3. Mengingat	4	1
		4. Menghibur	5	1
		5. Bersaksi tentang hidup Yesus	6, 7	2
	Pembacaan Alkitab	6. Pengakuan Iman Percaya	8	2
		7. Pembangunan	9	
		8. Pimpinan Roh Kudus	10	
				10
2 doa	Pengakuan Iman	1) komunikasi	11	1
		2) Permohonan	12	1
		3) harapan	13	1
		4) puji-pujian	14	1
		5) syafaat	15	1
		6) ucapan syukur	16	1
		7) doa umum	17	1
		8) doa khusus	18	1
		9) mengucapkan kepercayaan	19	1

		10). menyangguhkan diri	20	1
				10
	Nyanyian	1. kesaksian jemaat	21, 22	2
		2. puji-pujian jemaat	23	1
		3. jawaban umat terhadap penyelamatan Allah	24, 25	2
		4. jawaban umat terhadap pemberitaan perbuatan- perbuatan Allah.	26	1
		5. mempermuliakan Allah	27, 28	2
		6. mengucapkan terimakasih kepada Allah	29	1
		7. nyanyian ikrar	30	1
				10
<b>Jumlah</b>			30	30

**Tabel 3.4**

**Kisi – Kisi Angket Variabel karakter siswa (Variabel Y)**

Variabel	Sub Indikator	Indikator	Item	Jumlah
Karakter siswa	Bertanggung jawab	1) menepati janji,	1,	1
		2) melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya,	2,	1
		3) meminta maaf jika melakukan kesalahan,	3,	1
		4) tidak mencari-cari alasan untuk mempersalahkan orang lain atas kegagalan saya	4	1
				4
	Rasa hormat	1. diri sendiri,	5	1
		2. orang yang lebih tua hidup.	, 6	1
				2

	Kejujuran	1. selalu berkata benar, 2. mengakui kesalahan, 3. tidak menipu 4. mencuri, 5. tidak memutarbalikkan fakta	7 8 9 10 11	1 1 1 1 1
	Disiplin	1. perilaku tertib 2. bertingkah laku baik	12, 13,	1 1
	Kesabaran	1) terus berusaha sampai berhasil 2) memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya.	14, 15	1 1
	Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya	1) taat kepada perintah Tuhan, 2) menyayangi ciptaan Tuhan, 3) tidak merusak lingkungan.	16 17 18	1 1 1
Jumlah				18

## F. Uji Instrumen Penelitian

### Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto 2010:211).

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan pada bulan Maret-Juni 2016 sebab memungkinkan penelitian. Maka penelitian memilih siswa 30 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto memakai rumus korelasi *product moment* (Arikunto 2010:213):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$  : Jumlah produk distribusi X

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y$  : Jumlah produk distribusi Y

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada  $N = 30$

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari ibadah (Variabel X) terhadap karakter Siswa (Variabel Y). Riduwan menggunakan rumus uji signifikan adalah (Arikunto 2010:213) :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X (ibadah di sekolah) terhadap Variabel Y (karakter siswa). Namun, jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (ibadah di sekolah) terhadap variabel Y (karakter siswa).

### Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya (Arikunto 2010:221). Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.

Adapun untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut Riduwan dengan rumus

Spearman Brown yaitu (Riduwan 2010:102) :  $r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$

Keterangan :  $r_{11}$  : Nilai reliabilitas  
 $r_b$  : Nilai koefisien korelasi

**Tabel 3.5**

**Interpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian**

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

**G. Teknik Analisis Data Penelitian**

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari ibadah di sekolah (X) terhadap karakter siswa (Y), maka Arikunto menggunakan rumus analisis data sebagai berikut ( Arikunto 2010:324) :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dahulu dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$  : Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus ( Riduwan 2010:122) :

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

Keterangan :

S : Standar deviasi

n : Jumlah responden

$\sum fX_i^2$  : Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum fX_i)^2$  : Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

### Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut ( Riduwan 2010: 121-124) :

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

3. Mencari simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan cara : Menentukan batas kelas, mencari nilai Z-Score, mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal, mencari luas tiap kelas interval, mencari frekuensi yang diharapkan.



5. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Chi-kuadrat

F<sub>o</sub> : Frekuensi observasi

F<sub>e</sub> : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila  $\chi^2_{\text{tabel}} < \chi^2_{\text{hitung}}$  maka distribusi adalah normalitas.

## Pengujian Hipotesis

### Uji Hipotesis

a. Untuk uji hipotesis memakai rumus korelasi product mom

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r<sub>xy</sub> : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

X : Jumlah produk distribusi X

X<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat distribusi X

Y : Jumlah produk distribusi Y

Y<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat distribusi Y

N : Jumlah sunyek penelitian

XY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada  $N=30$

b. Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Ada tidaknya pengaruh ibadah di sekolah terhadap peningkatan karakter siswa maka dilakukan uji signifikan korelasi melalui statistik 't' dengan rumus

$$t = \frac{\sqrt{n-2}r}{1-r^2}$$

Keterangan:

t : Uji keberartian

r : Hasil koefisien

n : Jumlah responden

$r^2$ ; Kuadrat hasil koefisien korelasi

Kriteria pengujian, jika harga t hitung lebih besar (>) dari table yang terdapat pada distribusi t pada taraf signifikan  $1-1/2 \alpha$  dengan  $dk = n-2$  maka koefisien korelasi r adalah cukup berarti atau hubungan X dan Y ada dan signifikan.

c. Sudjana mengatakan “untuk mengetahui sejauh mana peranan atau besarnya kontribusi X terhadap Y, maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi ( $r^2$ )” hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus:  $100 r^2 \%$  ( Sudjana 1992:5).

Keterangan

r : responden

X: Skor ibadah di sekolah

Y: Skor penentuan hasil peningkatan karakter siswa

N: Jumlah responden

$X^2$ : Jumlah kuadrat skor X

$Y^2$ : Jumlah kuadrat skor Y

$XY$  : Jumlah hasil kali skor X dengan Y

## Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil ( Riduwan 2010:147-149). Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$  = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

$X$  = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

$a$  = Nilai konstan harga Y jika  $X = 0$

$b$  = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+)

atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{Reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

b. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{Reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}$$

c. Mencari jumlah kuadrat residu ( $JK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)}$$

d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(a)}$$

e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)}$$

f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $RJK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan:  $\alpha = 0,01$  atau  $\alpha = 0,05$

Mencari  $F_{tabel}$ , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1-\alpha}(dk_{Reg(b|a)}, (dk_{Res}))$$

h. Membuat kesimpulan

Agar diketahui signifikan pengaruh ibadah di sekolah terhadap karakter siswa, maka dalam penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana sebagai berikut (Sudjana 2009:377).

### Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

### Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana :

t = uji keberartian

r = hasil korelasi

n = Jumlah responden

r<sup>2</sup> = kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$  dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh ibadah terhadap peningkatan karakter diterima, dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.